

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeliharaan ternak unggas seperti puyuh petelur pakan merupakan kebutuhan utama untuk hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi bagi ternak, namun upaya penyediaan pakan secara kontinu semakin sulit sehingga diperlukan pakan alternatif yang tersedia dalam jumlah banyak dan kontinu. Penyediaan pakan yang berkualitas terutama untuk ternak puyuh masih mempunyai kendala yaitu kesulitan dalam mendapatkan bahan pakan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia serta harga pakan yang mahal dan tidak stabil disebabkan beberapa bahan baku utamanya masih diimpor seperti jagung, bungkil kedelai.

Dari permasalahan diatas salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya ransum dan ketergantungan pada bahan pakan impor adalah memanfaatkan limbah industri pengolahan kelapa sawit. Salah satu limbah yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan alternatif tersebut adalah bungkil inti sawit (BIS). BIS dapat diperoleh dengan cara proses kimia atau dengan cara mekanik (Mirwandhono dan Siregar, 2004). Menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia (2014), luas tanaman kelapa sawit di Indonesia sebesar 10.956.231 ha, produksi kelapa sawit sebesar 29.344.479 ton dengan tandan buah segar yang dihasilkan sekitar 214 ton/ha/tahun dan 2,851 juta ton bungkil inti sawit. Menurut Nuraini dkk. (2016) BIS mengandung bahan kering 86,30%, protein kasar 16,30%, serat kasar 21,75%, lignin 16,96%, selulosa 27,67%, Eridatinin 134,50 mg/kg. Menurut penelitian Rizal (2006) BIS hanya 10% bisa

diberikan kedalam ransum unggas atau menggantikan bungkil kedelai 40% dalam ransum unggas. Hal ini disebabkan BIS mengandung serat kasar yang tinggi, padahal serat kasar tidak bisa dicerna oleh unggas dan bersifat “bulky” yang menyebabkan unggas cepat kenyang, sementara kandungan gizinya belum terpenuhi (Nuraini dan Mahendra, 2002). BIS memiliki kelemahan yaitu serat kasar yang tinggi terutama selulosa yaitu 27,67%, dan lignin 16,96%, yang menjadi kendala pada ternak unggas karena keterbatasan dalam mencerna serat kasar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas BIS agar pemanfaatannya meningkat dalam ransum ternak unggas, maka diperlukan upaya untuk mengurangi kandungan serat kasar melalui teknologi fermentasi menggunakan jamur *Lentinus edodes*. *Lentinus edodes* dapat menghasilkan enzim selulase sebagai pendegradasi selulosa, dan enzim xylanase pendegradasi xilan (Elisashvili *et al.*, 2008).

Hasil penelitian BIS yang difermentasi dengan *Lentinus edodes* dengan dosis 8% dan lama inkubasi 9 hari dalam bentuk bahan kering dapat meningkatkan protein dari 12,35% menjadi 20,16% dan diperoleh retensi nitrogen 64,83% (Putra, 2017), juga dapat menurunkan serat kasar dari 20,42% menjadi 8,65%, diperoleh pencernaan serat kasar 57,33% (Oktavially, 2017) dan begitu juga dapat meningkatkan energi metabolisme dari 2017,87 Kkal/kg menjadi 2358,90 Kkal/kg (Safei, 2017).

Penggunaan BIS fermentasi dengan *Lentinus edodes* dapat diberikan sampai level 20% dalam ransum broiler (Fernando, 2017). Berapa level batasan dan bagaimana pengaruh penggunaan BIS fermentasi dengan *Lentinus edodes* terhadap performa puyuh petelur belum diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa batasan dan bagaimana pengaruh penggunaan bungkil inti sawit fermentasi dengan *Lentinus edodes* dalam ransum terhadap performa puyuh petelur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa batasan dan bagaimana pengaruh penggunaan bungkil inti sawit fermentasi dengan *Lentinus edodes* dalam ransum terhadap performa puyuh petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi pada masyarakat bahwa bungkil inti sawit fermentasi dengan *Lentinus edodes* (BISF) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pakan alternatif yang dapat mengurangi penggunaan jagung dan bungkil kedelai dalam ransum puyuh petelur.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bungkil inti sawit fermentasi dengan *Lentinus edodes* (BISF) dapat digunakan sampai level 25% dalam ransum puyuh petelur.

